

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem terdiri dari struktur dan proses. Struktur sistem merupakan unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut, sedangkan proses sistem menjelaskan cara kerja setiap unsur sistem tersebut dalam mencapai tujuan sistem. Sistem merupakan suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan (Mulyadi, 2016). Sistem adalah suatu rangkaian prosedur/kegiatan yang dibuat untuk melaksanakan program perusahaan (Sujarweni, 2019). Informasi merupakan suatu hal yang bermanfaat bagi yang menerimanya. Informasi adalah data yang telah diorganisir dan diproses sehingga bermanfaat bagi proses pengambilan keputusan. Semakin banyak dan semakin berkualitas informasi yang tersedia, maka pengambilan keputusan menjadi semakin baik (TMBooks, 2017). Informasi adalah data yang telah dikelola dan diproses untuk memberikan arti dan memperbaiki proses pengambilan keputusan (Romney & Steinbart, 2016).

Akuntansi didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi pengguna yang menggunakan informasi tersebut (Soemarso, 2018). Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi, serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan atau suatu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Sumarsan, 2017).

Beberapa pendapat para ahli mengenai sistem informasi yaitu sistem informasi akuntansi adalah sistem yang dapat mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan (Romney & Steinbart, 2016). Sistem informasi akuntansi meliputi proses, prosedur, dan sistem yang menangkap data akuntansi dari proses bisnis, mencatat data akuntansi ke dalam catatan yang sesuai, memproses data

akuntansi secara terperinci dengan mengklasifikasikan, merangkum, dan mengkonsolidasikan serta melaporkan data akuntansi yang diringkas ke pengguna internal maupun eksternal (Turner *et.al*, 2017). Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data sehingga menghasilkan informasi bagi para pengambil keputusan. SIA dapat berupa sistem manual maupun sistem kompleks yang menggunakan teknologi (TMBooks, 2015:36).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sistem yang dapat menghasilkan informasi dengan melakukan kegiatan mengumpulkan, mencatat, menyimpan, memproses sampai dengan menghasilkan laporan data akuntansi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan baik pengguna internal maupun eksternal. Suatu sistem informasi akuntansi dilengkapi dengan unsur pengendalian atau pengecekan untuk menghindari berbagai kecurangan, penyimpangan dan kesalahan sehingga dapat diperbaiki.

2.2 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Dalam menjalankan fungsinya sebuah sistem pasti mempunyai beberapa komponen yang tersusun di dalamnya. Terdapat enam komponen sistem informasi akuntansi (Romney & Steinbart, 2016) yaitu:

1. Para pengguna yang menggunakan sistem.
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data.
3. Data yang berisikan tentang organisasi serta kegiatan bisnisnya.
4. Perangkat lunak yang digunakan untuk memproses data.
5. Infrastruktur teknologi informasi, yang di dalamnya termasuk komputer, perangkat periferal, dan perangkat komunikasi jaringan yang digunakan dalam mengolah sistem informasi akuntansi.
6. Pengendalian internal dan prosedur keamanan guna melindungi sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa komponen-komponen dari sistem informasi adalah perangkat keras yaitu berupa komputer beserta kelengkapannya, perangkat lunak seperti program aplikasi, basis data untuk menyimpan informasi, jaringan untuk berbagi informasi, prosedur

untuk memproses sistem informasi tersebut dan orang sebagai pengguna ataupun pemakai informasi. Komponen tersebut dapat digunakan untuk mempermudah perusahaan dalam proses mengumpulkan dan menyimpan data, dan membantu kontrol perusahaan sehingga tata kelola perusahaan tersistem dengan baik. Komponen tersebut juga dapat meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya produk atau jasa yang dihasilkan.

2.3 Fungsi dan Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi mempunyai fungsi yang penting bagi sebuah perusahaan. Sistem informasi akuntansi memiliki fungsi penting diantaranya (Zamzami dkk, 2018):

1. Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas dan transaksi.
2. Memproses data menjadi informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.
3. Melakukan kontrol secara tepat terhadap aset organisasi. Sub sistem SIA memproses berbagai transaksi keuangan dan transaksi non keuangan yang secara langsung memengaruhi pemrosesan transaksi keuangan.

Sebuah sistem informasi akuntansi pastinya dibuat dengan tujuan tertentu yang dapat berguna suatu perusahaan. Berikut ini merupakan beberapa tujuan dari sistem informasi (TMBooks, 2017):

1. Mendukung kegiatan rutin, misalnya menangani kegiatan operasi rutin seperti *order* pelanggan, mengirimkan barang dan jasa, melakukan penagihan, dan menerima pembayaran dari konsumen;
2. Mendukung keputusan, misalnya dengan mengetahui produk mana yang paling laku, manajemen dapat memutuskan produk mana yang harus selalu tersedia dalam *stock* serta memutuskan cara untuk memasarkannya;
3. Perancangan dan pengendalian, misalnya dengan memiliki informasi yang berkaitan dengan anggaran dan biaya standar, maka manajemen dapat membandingkan anggaran dengan biaya yang sesungguhnya;
4. Menerapkan pengendalian internal. Pengendalian internal meliputi kebijakan, prosedur dan sistem informasi yang digunakan untuk melindungi perusahaan dari kerugian atau penggelapan serta berguna untuk menjaga akurasi data keuangan.

Berdasarkan beberapa fungsi dan tujuan menurut para ahli tersebut, maka dapat diketahui bahwa sistem informasi akuntansi mempunyai peran yang sangat

penting dalam suatu perusahaan untuk mempertahankan usaha yang sedang dijalankan. Sistem informasi akuntansi dibentuk untuk pencapaian suatu tujuan diantaranya peningkatan baik kualitas maupun kuantitas informasi yang diperlukan.

2.4 Penjualan

Penjualan menjadi kegiatan yang penting bagi suatu perusahaan, karena dengan adanya penjualan maka perusahaan akan menghasilkan pendapatan dan memperoleh laba sehingga perusahaan dapat terus bertahan hidup. Penjualan adalah suatu sistem kegiatan pokok perusahaan untuk memperjual-belikan barang dan jasa perusahaan (Sujarweni, 2019). Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang dan jasa dengan impian akan mendapatkan laba dari terdapatnya transaksi-transaksi tersebut (mulyadi, 2016)

Berikut ini ada beberapa jenis-jenis penjualan yang dinyatakan oleh (Dharmmesta, 2014):

1. Penjualan Tunai
Penjualan tunai adalah penjualan yang dilakukan pada satu waktu dan bersifat *cash and carry* pada umumnya terjadi secara kontan, sehingga pembeli dapat membawa barang saat itu juga.
2. Penjualan Kredit
Penjualan kredit adalah penjualan dengan tenggang waktu rata-rata di atas satu bulan atau lebih, sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Saat penjualan dengan cara kredit terjadi, pembeli tidak membayar langsung atau bahkan tidak ada kas atau uang masuk dari pembeli.
3. Penjualan Tender
Penjualan tender adalah penjualan yang dilaksanakan menggunakan prosedur tender untuk memenuhi permintaan pihak yang terkait. Untuk memenangkan sebuah tender harus memenuhi berbagai tahapan yakni melengkapi dokumen tender berupa jaminan, dan lain-lain, serta harus dapat bersaing dengan pihak lainnya.
4. Penjualan Ekspor
Penjualan ekspor adalah penjualan yang dilakukan dengan pihak pembeli luar negeri yang mengimpor barang tersebut.
5. Penjualan secara konsinyasi
Penjualan secara konsinyasi adalah menjual barang secara titipan kepada pembeli yang juga sebagai penjual.
6. Penjualan Grosir Penjualan

Grosir adalah penjualan yang tidak langsung kepada pembeli, tetapi melalui pedagang grosir atau eceran, melainkan barang dengan satuan besar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa penjualan merupakan suatu kegiatan yang bersifat ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan atau laba. Kegiatan penjualan dilakukan dengan menawarkan produk atau barang sesuai kebutuhan yang memuaskan pasar dalam jangka waktu yang panjang. Klasifikasi transaksi penjualan terdiri dari penjualan tunai, penjualan kredit, penjualan tender, penjualan ekspor, penjualan secara konsinyasi, dan penjualan grosir. Dari beberapa jenis klasifikasi penjualan tersebut, jenis klasifikasi penjualan yang digunakan penulis adalah penjualan tunai pada Apotek Erdogan.

2.5 Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Sistem Informasi Akuntansi Penjualan memiliki dampak yang cukup besar, bagi suatu perusahaan karena penjualan merupakan kegiatan ekonomi yang dilaksanakan untuk mendapatkan laba (keuntungan). Sistem informasi akuntansi adalah suatu komponen organisasi yang mengumpulkan, mengklasifikasikan, memproses, menganalisis, mengkomunikasikan informasi pengambilan keputusan dengan orientasi finansial yang relevan bagi pihak-pihak dalam perusahaan (Romney & Steinbart, 2016). Berkaitan dengan kegiatan penjualan yang mana dalam kegiatan penjualan terdiri dari transaksi penjualan barang atau jasa, baik secara kredit ataupun tunai. Transaksi penjualan tunai, barang atau jasa baru diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli jika perusahaan telah menerima kas dari pembeli, sedangkan dalam transaksi penjualan kredit, jika *order* dari pelanggan telah terpenuhi dengan pengiriman barang atau jasa, untuk jangka waktu tertentu perusahaan memiliki piutang kepada pelanggannya.

Penjualan tunai kegiatan penjualan dengan mengambil barang dari distributor dan langsung dikirim ke nasabah secara pembayaran langsung dengan memakai uang *cash*. Pembeli diwajibkan membayar barang lebih dahulu sebelum barang diserahkan kepada pembeli, setelah uang diterima lalu barang diserahkan kepada pembeli sehingga transaksi penjualan tunai kemudian dicatat oleh

perusahaan. Sistem penjualan tunai merupakan sistem yang diberlakukan oleh perusahaan dalam menjual barang dengan cara mewajibkan pembeli untuk melakukan pembayaran harga terlebih dahulu sebelum barang diserahkan pada pembeli (Sujarweni, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dinyatakan bahwa sistem informasi akuntansi penjualan tunai merupakan sistem yang diberlakukan oleh perusahaan dalam menjual barang dagangnya untuk menghasilkan pendapatan. Sistem ini dilakukan dengan cara mewajibkan pembeli untuk melakukan pembayaran harga terlebih dahulu sebelum barang diserahkan pada pembeli.

2.5.1 Prosedur dalam Sistem Akuntansi Penjualan Tunai

Prosedur merupakan suatu tahapan untuk menyelesaikan suatu aktivitas yang dilakukan secara terus menerus. Jaringan prosedur yang membentuk sistem akuntansi penjualan tunai (Mulyadi, 2016) adalah:

1. Prosedur *Order* Penjualan.
Dalam prosedur ini fungsi penjualan menerima *order* dari pembeli dan membuat faktur penjualan tunai untuk memungkinkan pembeli melakukan pembayaran harga barang ke fungsi kas dan untuk memungkinkan fungsi gudang dan fungsi pengiriman menyiapkan barang yang akan diserahkan kepada pembeli.
2. Prosedur Penerimaan Kas.
Dalam prosedur ini fungsi kas menerima pembayaran harga barang dari pembeli dan memberikan tanda pembayaran (berupa pita register kas dan cap "lunas" pada faktur penjualan tunai) kepada pembeli untuk memungkinkan pembeli tersebut melakukan pengambilan barang yang dibelinya dari fungsi pengiriman.
3. Prosedur Penyerahan Barang.
Dalam prosedur ini fungsi akuntansi melakukan pencatatan transaksi penjualan tunai dalam jurnal penjualan dan penjualan penerimaan kas.
4. Prosedur Pencatatan Penjualan Tunai.
Dalam prosedur ini fungsi akuntansi melakukan pencatatan transaksi penjualan tunai dalam jurnal penjualan dan jurnal penerimaan kas.
5. Prosedur Penyetoran Kas Bank.
Sistem pengendalian intern terhadap kas mengharuskan penyetoran dengan segera ke bank semua kas yang diterima pada suatu hari. Dalam prosedur ini fungsi kas menyetorkan kas yang diterima dari penjualan tunai ke bank dalam jumlah penuh.
6. Prosedur Pencatatan Penerimaan Kas.
Dalam prosedur ini, fungsi akuntansi mencatat penerimaan kas ke dalam jurnal kas berdasar bukti setor bank yang diterima dari bank melalui fungsi kas.

7. **Prosedur Pencatatan Harga Pokok Penjualan.**

Dalam fungsi ini akuntansi mencatat secara periodik total harga pokok produk yang dijual dalam periode akuntansi tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan prosedur dalam sistem akuntansi penjualan tunai sangat penting agar proses penjualan dapat berjalan dengan baik. Prosedur dalam sistem penjualan tunai terdiri dari prosedur *order* penjualan, prosedur penerimaan kas, prosedur penyerahan barang, prosedur pencatatan penjualan tunai, prosedur penyetoran kas bank, prosedur pencatatan penerimaan kas dan prosedur pencatatan harga pokok penjualan.

2.5.2 Fungsi yang Terkait Sistem Akuntansi Penjualan Tunai

Beberapa fungsi dari sistem informasi akuntansi penjualan yang dinyatakan (Mulyadi, 2016) meliputi sistem informasi akuntansi penjualan:

1. Fungsi Penjualan, fungsi ini berperan dalam proses awal penjualan. menerima data pemesanan oleh pembeli yang meliputi spesifikasi barang yang dipesan. Fungsi ini juga meminta pada otoritas kredit untuk menentukan tanggal pengiriman barang dan dari gudang mana pengiriman barang tersebut.
2. Fungsi Kas, fungsi kas sebagai bagian untuk menerima pembayaran pesanan oleh pembeli. Baik penjualan tunai maupun penjualan kredit. fungsi kas melakukan penyetoran uang perusahaan kepada pihak pusat.
3. Fungsi Kredit, fungsi kredit meliputi proses pengecekan bahwa calon kredit mempunyai status kreditor yang baik. Melakukan survei kepada pembeli kredit sampai kepada pengiriman barang yang dibeli. Pemberian kredit harus sesuai dengan standar yang dipakai oleh setiap masing-masing perusahaan yang bertanggung jawab atas calon penerima kredit.
4. Fungsi Gudang, fungsi gudang bertanggung jawab menyiapkan barang sesuai dengan pesanan oleh pembeli. Ketika barang sudah siap bagian gudang menyerahkan barang tersebut ke fungsi pengiriman. Fungsi gudang juga bertanggung jawab terhadap *stock* barang yang ada.
5. Fungsi Pengiriman, fungsi pengiriman menerima barang yang sudah siap dari fungsi gudang dan akan melakukan pengiriman kepada pihak pembeli. Ketika pembeli menerima barang, pihak pengiriman harus meminta tanda tangan yang menyatakan bahwa barang tersebut telah diterima dari pihak pembeli.
6. Fungsi Akuntansi, fungsi akuntansi bekerja mencatat semua proses penjualan, dari pemesanan sampai kepada pembayaran dan pengiriman barang. Fungsi ini melakukan pencatatan penjualan, pencatatan

penerimaan kas, pencatatan timbulnya piutang pada penjualan kredit dan membuat laporan setiap akhir periode.

Berdasarkan penjelasan mengenai fungsi yang terkait penjualan tersebut, maka dapat diketahui bahwa sistem informasi akuntansi penjualan memiliki fungsi-fungsi yang saling berkaitan satu sama lain. Fungsi-fungsi tersebut antara lain: fungsi kas, fungsi kredit, fungsi gudang, fungsi penerimaan, dan fungsi akuntansi. Fungsi tersebut mengkomunikasikan informasi dari satu bagian ke bagian lain untuk mencapai tujuan tertentu.

2.5.3 Dokumen yang Terkait Sistem Akuntansi Penjualan Tunai

Dokumen merupakan salah satu Instrumen penting dalam sistem informasi akuntansi yang digunakan untuk melaksanakan penerimaan kas dari penjualan tunai untuk memulai pemrosesan transaksi. Dokumen yang digunakan dalam sistem penjualan tunai (Mulyadi, 2016) adalah:

1. Faktur Penjualan Tunai, dokumen ini digunakan untuk merekam berbagai informasi yang diperlukan oleh manajemen mengenal transaksi penjualan tunai. Dokumen ini dapat digunakan untuk merekam data mengenai nama pembeli dan alamat pembeli, tanggal transaksi, kode dan nama barang, kuantitas, harga satuan, nama dan kode wiranaga. otorisasinya terjadinya berbagai tahapan transaksi.
2. Pita Register Kas, dokumen ini dihasilkan oleh fungsi kas dengan cara mengoperasikan mesin register kas. Pita register kas merupakan bukti penerimaan kas yang dikeluarkan oleh fungsi kas yang merupakan dokumen pendukung faktur penjualan tunai.
3. *Credit Card Sales Slip*, dokumen ini dicetak oleh *credit card center* bank yang menerbitkan kartu kredit dan diserahkan kepada perusahaan yang menjadi anggota kartu kredit.
4. *Bill of Lading*, dokumen ini merupakan bukti penyerahan barang dari perusahaan penjualan barang, kepada perusahaan angkutan umum. Dokumen ini digunakan oleh fungsi pengiriman dalam penjualan *Cash On Delivery*.
5. Faktur Penjualan *Cash On Delivery* (COD), dokumen ini digunakan untuk merekam penjualan COD.
6. Bukti Setor Bank, dokumen ini digunakan oleh fungsi kas sebagai bukti penyetoran kas ke bank.
7. Rekapitulasi Beban Pokok Penjualan, dokumen ini digunakan oleh fungsi akuntansi untuk meringkas harga pokok produk yang dijual selama satu periode.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat digambarkan contoh dokumen yang digunakan dalam sistem penjualan tunai berupa faktur penjualan tunai dan pita register sebagai berikut.

FAKTUR PENJUALAN TUNAI						
Nama Pembeli		Alamat	Tanggal		Nomor	
Nomor Urut	Kode Barang	Nama Barang	Satuan	Harga Satuan	Kuantitas	Jumlah Harga
Jumlah						
	Dicatat dalam buku pembantu		Dicatat dalam jurnal		Diserahkan	Dijual
Tanggal						
Tanda tangan						

Sumber: (Mulyadi, 2023)

Gambar 2. 1 Faktur Penjualan Tunai

Gambar tersebut contoh dari faktur penjualan tunai dalam sistem akuntansi penjualan tunai. Faktur tersebut memuat data berupa nama pembeli, alamat, tanggal, nomor, kode barang, satuan, harga, kuantitas dan jumlah dari harga.

TERIMA KASIH
12.500,00
15.000,00
20.000,00
57.000,00
75.000,00
179.500,00 ST
180.000,00
500,00 C

Sumber: (Mulyadi, 2023)

Gambar 2. 2 Pita register

Dokumen yang digunakan dalam sistem penjualan tunai berupa faktur penjualan tunai, pita register kas, *credit card sale slip*, *bill of lading*, faktur penjualan *Cash On Delivery*, bukti setor bank dan rekapitulasi beban pokok penjualan.

2.5.5 Pengendalian Internal Sistem Penjualan Tunai

Sistem penjualan tunai sangat umum terjadi di perusahaan dagang. Berdasarkan hasil penjualan dapat menentukan perkiraan laba atau rugi suatu perusahaan beserta laporan hasil penjualan tunai dan penerimaan kas. Di dalam perusahaan melibatkan beberapa fungsi penjualan dan juga dalam sistem penjualan tunai digunakan dokumen serta catatan akuntansi yang membantu dalam kegiatan ini, agar meminimalisir timbulnya kecurangan ataupun penyelewengan di dalam suatu perusahaan.

Dalam meningkatkan penjualan diperlukan sebuah pengendalian internal pada aktivitasnya yang akan melindungi aset organisasi, serta menjaga keakuratan laporan keuangan dan kelancaran operasi perusahaan. Unsur pengendalian internal yang seharusnya ada dalam penerimaan kas dari penjualan tunai yang dinyatakan (Mulyadi, 2016) sebagai berikut:

1. Organisasi
 - a. Fungsi penjualan harus terpisah dari fungsi kas.
 - b. Fungsi kas harus terpisah dengan fungsi akuntansi.
 - c. Transaksi penjualan tunai harus dilaksanakan oleh fungsi penjualan, fungsi kas, fungsi pengiriman dan fungsi akuntansi.
2. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan
 - a. Penerimaan *order* dari pembeli diotorisasi oleh penjualan dengan menggunakan formulir faktur penjualan tunai.
 - b. Penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas dengan cara membubuhkan cap “lunas” pada faktur penjualan tunai dan penempelan pita register pada faktur tersebut.
 - c. Penjualan dengan kartu kredit bank didahului dengan permintaan otorisasi dari bank penerbit kartu kredit bank.
 - d. Penyerahan barang diotorisasi oleh fungsi pengiriman dengan cara membubuhkan cap “sudah diserahkan” pada faktur tunai.
 - e. Pencatatan ke dalam buku jurnal diotorisasi oleh fungsi akuntansi dengan memberikan tanda pada faktur penjualan tunai.
3. Praktik yang sehat
 - a. Faktur penjualan tunai bernomor urut tercetak dan pemakaiannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi penjualan.
 - b. Jumlah kas yang diterima dari penjualan disetor seluruhnya ke bank pada hari yang sama dengan transaksi penjualan tunai atau hari kerja berikutnya.
 - c. Perhitungan saldo kas yang ada di tangan fungsi kas secara periodik dan secara mendadak oleh fungsi pemeriksa intern.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa unsur pengendalian intern dalam sistem penerimaan kas dari penjualan tunai sangat penting bagi perusahaan guna terciptanya suatu perusahaan yang baik dan kelancaran operasi sesuai dengan prosedur yang ada. Dengan adanya pengendalian intern maka organisasi suatu perusahaan menjaga aset, mengecek ketelitian dan kendala data akuntansi, mendorong efisiensi serta mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen.

2.6 Persediaan

Dalam sebuah perusahaan baik perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur persediaan termasuk aset yang sangat penting. Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan yang akan dijual atau diproses lebih lanjut (Rudianto, 2018). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK ETAP (2018) persediaan adalah aset untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi kemudian dijual, dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa persediaan merupakan aset yang penting dalam suatu perusahaan yang dapat disimpan dan dapat dijual kembali tanpa mengubah bentuk dan sifat dari persediaan tersebut. sedangkan dalam perusahaan manufaktur persediaan merupakan bentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi untuk dapat dijual dalam kegiatan bisnis perusahaan.

2.6.1 Pengendalian Persediaan

Dua tujuan utama dari pengendalian persediaan yang dinyatakan (Warren, *et al*, 2017) sebagai berikut

1. Melindungi persediaan dari kerusakan atau pencurian
Pengendalian atas persediaan harus segera dimulai saat persediaan diterima. Dokumen-dokumen di bawah ini merupakan dokumen yang sering digunakan untuk pengendalian persediaan:
 - a. Pesanan Pembelian (*purchase order*) memberi wewenang atas pembelian suatu barang dari pemasok.
 - b. Laporan Penerimaan harus dilengkapi segera setelah barang diterima.

- c. Faktur Pemasok (*receiving report*) harus dilengkapi oleh departemen penerima perusahaan sebagai akuntabilitas awal atas persediaan.
2. Melaporkan persediaan dalam laporan keuangan
Untuk memastikan keakuratan jumlah persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, perusahaan perlu melakukan perhitungan fisik persediaan (*physical inventory*), yaitu menghitung persediaan secara fisik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa pengendalian terhadap persediaan sangat penting dilakukan. Pengendalian ini bertujuan agar melindungi persediaan dari kerusakan atau pencurian serta untuk melaporkan persediaan dalam laporan keuangan.

2.6.2 Sistem Pencatatan Persediaan

Perhitungan persediaan terdiri dari dua sistem yaitu sistem persediaan perpetual dan sistem persediaan periodik. Berikut ini sistem pencatatan persediaan (Sasongko, 2018) yaitu:

1. Sistem persediaan perpetual
Dalam sistem persediaan perpetual:
 - a. Semua pembelian dan penjualan persediaan barang dagang langsung menambah dan mengurangi jumlah persediaan serta akan dicatat atau dibuatkan ayat jurnalnya.
 - b. Akun persediaan barang dagang pada awal periode akuntansi memperlihatkan jumlah persediaan yang sebenarnya karena diperoleh dari pemeriksaan persediaan (*stock opname*) periode sebelumnya.
 - c. Pembelian dicatat dengan mendebit akun persediaan barang dagang dan mengkredit akun kas atau untung usaha.
 - d. Pada saat penjualan barang dagang, beban pokok penjualan dicatat dengan mendebit akun beban pokok penjualan dan mengkredit akun persediaan barang dagang.
2. Sistem persediaan periodik
Ketika sistem pencatatan periodik ditetapkan:
 - a. Pada saat penjualan barang dagang, hanya transaksi penjualan saja yang dibuatkan ayat jurnalnya,
 - b. Tidak ada ayat jurnal yang dicatat untuk mengakui beban pokok penjualan setiap kali terjadi penjualan.
 - c. Pada akhir periode akuntansi, perhitungan fisik dilakukan untuk menentukan jumlah persediaan yang masih ada di gudang, barang dagang dan beban pokok penjualan untuk periode tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa sistem pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan dua sistem yaitu sistem pencatatan perpetual dan sistem pencatatan periodik. Kedua sistem tersebut memiliki perbedaan pada sistem pencatatan persediaan barang dan beban pokok penjualan.

2.6.3 Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan diperlukan untuk mengetahui nilai persediaan barang dagang dan beban pokok penjualannya dalam suatu periode tertentu. Menurut Warren dkk (2017) metode penilaian persediaan terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)
Saat metode FIFO dari biaya persediaan digunakan, biaya dimasukkan dalam beban pokok penjualan dengan urutan yang sama saat biaya tersebut terjadi. Metode FIFO sering kali sama dengan arus persediaan.
2. Metode Biaya Rata-Rata Tertimbang
Metode biaya rata-rata tertimbang menggunakan biaya unit rata-rata tertimbang untuk menentukan beban pokok penjualan dan persediaan akhir. Jika pembelian selama satu periode relatif seragam, metode biaya rata-rata tertimbang memberikan hasil perhitungan biaya yang hampir sama dengan arus barang secara fisik.

Berikut ini contoh dari perhitungan dengan metode FIFO dengan sistem pencatatan perpetual.

Tanggal	Masuk			Keluar			Saldo		
	Unit	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai
2018									
Mei	1						18	1,850,000	33,300,000
	6	55	1,940,000				55	1,940,000	106,700,000
	9	32	2,025,000				32	2,025,000	64,800,000
							105		204,800,000
	14			18	1,850,000	33,300,000			
				55	1,940,000	106,700,000			
				12	2,025,000	24,300,000			
				85		164,300,000	20	2,025,000	40,500,000
	19	30	2,100,000				30	2,100,000	63,000,000
							50		103,500,000
	26			20	2,025,000	40,500,000			
				8	2,100,000	16,800,000			
				28		57,300,000	22	2,100,000	46,200,000

Sumber: Rudianto, 2023

Gambar 2. 4 Kartu *Stock*

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penilaian persediaan terdiri dari dua metode yaitu metode masuk pertama keluar pertama

(FIFO) dan metode biaya rata-rata tertimbang. Kedua metode ini akan menunjukkan perbedaan pada nilai persediaan dan beban pokok penjualan.

2.7 Pengembangan Sistem

Pengembangan sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan rangkaian dari langkah yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Zamzami, dkk 2018). Lima tahapan dalam siklus hidup pengembangan sistem (Romney & Steinbart, 2016) yaitu:

1. Analisis sistem (*System Analysis*) adalah informasi yang diperlukan untuk membeli, mengembangkan, atau memodifikasi sebuah sistem dikumpulkan.
2. Desain Konseptual (*Conceptual design*) adalah mengidentifikasi dan mengevaluasi alternatif desain yang sesuai, seperti membeli perangkat lunak, mengembangkannya di dalam, atau mengalihdayakan pengembangan sistem ke orang lain.
3. Desain Fisik (*Physical design*) adalah proses menerjemahkan persyaratan desain konseptual yang digunakan untuk mengkode dan menguji program komputer serta mendesain *input* dan *output*.
4. Implementasi dan Konversi (*Implementation and conversion*) adalah seluruh elemen datang bersama-sama untuk dikembangkan dan diikuti, seperti; perangkat lunak yang baru dipasang dan diuji, para pegawai dipekerjakan dan dilatih, serta prosedur pemrosesan diuji dan dimodifikasi
5. Operasi dan pemeliharaan (*Operation and maintenance*) adalah meninjau dan memodifikasi sistem dilakukan saat beberapa masalah timbul atau saat kebutuhan baru terlihat jelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa perusahaan memerlukan adanya pengembangan sistem agar dapat berjalan dengan baik. Pengembangan tersebut juga dilakukan agar sistem sesuai dengan kebutuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Tahapan pengembangan sistem terdiri dari analisis sistem, desain konseptual, desain fisik, implementasi dan konversi serta operasi dan pemeliharaan.

2.8 Metode Analisis Sistem

Tahapan analisis sistem dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut (Nugroho, 2017):

1. Analisis *Performance, Information, Economy, Control, Eficiency, and Service* (PIECES)

Kelemahan dari sistem lama berdasarkan analisis PIECES berikut ini penjabarannya:

- a. Kinerja (*Perfomence*), yakni mengukur sejauh mana sistem informasi memiliki kehandalan untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan.
 - b. Informasi (*Information*), yakni mengevaluasi terhadap kemampuan sistem informasi dalam menghasilkan informasi yang bermanfaat perlu dilakukan untuk menyikapi peluang dan menangani masalah yang muncul. Ekonomi (*Economy*). Persoalan ekonomi dan peluang berkaitan dengan masalah biaya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam analisis ini adalah Biaya (biaya tidak diketahui, biaya tidak dapat, dilacak ke sumber, biaya terlalu tinggi) dan Keuntungan (Pasar-pasar baru dapat dieksplorasi, pemasaran saat ini yang dapat diperbaiki, pesanan-pesanan yang dapat ditingkatkan).
 - c. Pengendalian (*Control*), yakni peningkatan terhadap pengendalian untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan serta kecurangan-kecurangan yang akan terjadi karena tidak adanya otorisasi. Pengendalian dipasang untuk meningkatkan kinerja sistem, mencegah, atau mendeteksi kesalahan sistem, menjamin keamanan data, informasi, dan persyaratan.
 - d. Efisiensi (*Efficiency*), yakni efisiensi menyangkut bagaimana menghasilkan *output* sebanyak-banyaknya dengan *input* seminim mungkin. Sistem dikatakan tidak efisien bila banyak waktu yang terbuang, data *input* berlebihan, data diproses berlebihan, informasi *output* berlebihan, usaha berlebihan, dan material yang berlebihan.
 - e. Pelayanan (*Service*), yakni pelayanan merupakan kriteria penilaian dimana kualitas suatu sistem dikatakan baik atau buruk. Peningkatan pelayanan yang lebih baik bagi manajemen, *user*, dan bagian lain merupakan simbol kualitas dari sistem informasi.
2. Analisis Kebutuhan Sistem merupakan tahapan yang bertujuan untuk memahami kebutuhan dari sistem baru untuk mengembangkan sebuah sistem yang memadai kebutuhan tersebut. Kebutuhan sistem bisa diartikan sebagai pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh sistem atau pernyataan tentang karakteristik yang harus dimiliki sistem. Analisis ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:
 - a. Kebutuhan Fungsional
Kebutuhan fungsional adalah jenis kebutuhan yang berisi proses-proses apa saja yang nantinya dilakukan oleh sistem baru, selain itu juga berisi informasi-informasi yang harus ada pada sistem akuntansi penjualan tunai/kredit yang sesuai dan layak.
 - b. Kebutuhan Non Fungsional
Kebutuhan informasi adalah tipe kebutuhan yang berbasis properti yang dimiliki oleh sistem.
 3. Analisis Kebutuhan Keamanan

Kebutuhan keamanan berbasis pernyataan tentang mekanisme pengamanan aplikasi, data, maupun transaksi yang akan diimplementasikan pada sistem.

4. Analisis Kelayakan Sistem

Analisis kelayakan merupakan proses yang mempelajari atau menganalisa permasalahan yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan akhir yang akan dicapai, digunakan untuk menentukan kemungkinan solusi yang diusulkan. Analisis kelayakan sistem ini menggunakan beberapa studi kelayakan dalam melakukan analisisnya diantaranya:

a. Studi Kelayakan Teknis

Kelayakan teknis mencakup kebutuhan sistem yang telah disusun dari aspek teknologi yang akan digunakan.

b. Studi Kelayakan Operasional

Sistem dapat dikatakan layak secara operasional jika usulan kebutuhan suatu yang dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam organisasi. Di atas itu, informasi yang dihasilkan harus merupakan benar-benar diutuhkan oleh pengguna, sehingga tepat pada saat pengguna membutuhkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa analisis sistem dapat dilakukan dengan empat metode yaitu analisis PIECES (*Performance, Information, Economy, Control, Eficiency, and Service*), analisis kebutuhan sistem, analisis kebutuhan keamanan, dan studi kelayakan oprasional. Analisis sistem dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai macam permasalahan maupun hambatan yang terjadi pada sistem sehingga dapat melakukan perbaikan atau pengembangan.

2.9 Perancangan Sistem

Definisi perancangan sistem yang dinyatakan (Romindo, *et al.*, 2020) sebagai berikut:

Perancangan sistem adalah pengidentifikasian komponen-komponen sistem informasi dengan tujuan untuk dikomunikasikan dengan pemakai. Tujuan perancangan sistem secara umum adalah memberikan gambaran secara umum atau global kepada pemakai tentang sistem yang akan dikembangkan dan berfungsi sebagai persiapan untuk tahap perancangan sistem.

Perancangan sistem yang dinyatakan (Romindo, *et al.*, 2020) terbagi menjadi tiga tahapan yakni:

1. Perancangan *Database*

Merupakan sejumlah kumpulan-kumpulan sebuah data yang sudah tersimpan di dalam media penyimpanan sekunder yang dipakai untuk menyimpan data-data panjang yang digunakan sebagai *input*-an sistem. Kemudian data akan diolah menjadi data *output* atau keluaran sistem.

2. Perancangan Proses

Merupakan penjelasan suatu proses bekerja sistem untuk melakukan suatu pengolahan data *input* menjadi data *output* menggunakan fungsi yang sudah direncanakan.

3. Perancangan *Interface*

Merupakan bagian dari *software* yang bisa digunakan oleh *user* yang bisa dilihat pada layar monitor apabila sebuah program dijalankan (tampilan). Kebutuhan data perancangan sistem informasi yang diusulkan, akan digambarkan dengan menggunakan beberapa alat bantu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa perancangan sistem dilakukan untuk menggambarkan sistem yang akan dikembangkan. Perancangan tersebut terbagi menjadi tiga tahapan yaitu, perancangan *database*, perancangan proses dan perancangan *interface*. Dengan adanya perancangan sistem maka sistem dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Dengan melakukan perancangan pada sistem, maka dapat diketahui bagaimana sistem yang dibutuhkan oleh perusahaan.

2.10 *Microsoft Access*

Salah satu aplikasi basis data yang populer saat ini adalah *Microsoft Access* yang merupakan bagian dari *Microsoft Office*. *Microsoft Access* adalah program aplikasi yang berbasis data komputer relasional yang diperuntukan bagi kalangan rumah dan perusahaan yang masih terbilang kecil sampai perusahaan menengah (Umam, 2022). Komponen-komponen di dalam *database Microsoft Access* yang dinyatakan (Umam, 2022) adalah sebagai berikut:

1. *Query*, fitur pada *Microsoft* ini yang berfungsi untuk mengubah, menampilkan, menghapus, menganalisis data, dan lain sebagainya.
2. *Form*, fitur pada *Microsoft* ini yang berfungsi untuk memeriksa, membuat, dan memperbarui data.
3. *Report*, fitur pada *Microsoft* ini yang berfungsi untuk menampilkan dan mencetak data yang telah dibuat.
4. *Macro*, fitur pada *Microsoft* ini yang berfungsi untuk menyimpan seluruh perintah yang berkaitan dengan *database* yang telah dibuat dengan otomatis.

5. *Module*, fitur pada *Microsoft* ini yang berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan pemrograman terhadap beberapa aspek yang ada di *Microsoft Access*.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa *microsoft Access* merupakan program aplikasi berbasis data yang dapat digunakan untuk perusahaan kecil dan perusahaan menengah. Kelebihan dari *Microsoft Access* yaitu kemudahan dalam mengoperasikan aplikasinya, karena sudah tersedia berbagai *wizard* dan *template form, query, report* untuk digunakan dan dimodifikasi dengan mudah.